



KHAZANAH INTELEKTUAL TEOLOGI MATURIDIYAH

Masturin

STAIN Kudus

Masturin04_stainkudus@yahoo.co.id

Abstrak

Persoalan teologis berkisar pada issue tentang status dan pelaku dosa besar, perbuatan manusia, dan hakikat sifat Tuhan pada umumnya muncul sebagai akibat dari perbedaan visi politik. Issu teologis ini telah melahirkan golongan Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Seiring dengan itu muncul isu mengenai bebas/ tidaknya perbuatan manusia yang kemudian melahirkan golongan Jabariyah dan Qadariyah. Persoalan muncul karena dipengaruhi oleh budaya Helinisme yang rasional seiring dengan proses futuhat (ekspansi Islam). Persentuhan umat Islam dengan budaya Helinisme semakin memperkuat penggunaan akal dalam kajian teologis, khususnya oleh Mu'tazilah. Dengan demikian ada tiga isu besar yang berkembang dalam teologi Islam saat itu yaitu dosa besar, kehendak bebas tidaknya manusia dan penggunaan akal. Mu'tazilah memberikan penekanan yang tinggi kepada akal dengan segala implikasinya karena arus pemikiran rasional yang berkembang pada waktu itu. Al-Maturiddi membahas tentang penciptaan alam yang lebih banyak mengajukan argumen rasional dan perseptual dari pada argumen tradisional. Hal ini tidak lain karena perhatian utamanya untuk mempertahankan ajaran Islam dari serangan Indo-Iranian dan Yahudi-Kristen serta filsafat Yunani.

Abstract

TREASURES OF MATURIDIYYAH'S INTELLECTUAL THEOLOGY. Theological issue revolves around the issues of the status of the major sins doers, human actions, and the nature of God, generally emerge as a result of differences in political vision. This theological issues had spawned the Khawarij, Mu'tazilah and Murjiah along with the emerging issues

regarding whether or not freedom of human actions that gave birth to the Jabariyah and Qadariyah. Such problems arose because the contemporary culture was influenced by rational Hellenism along with Futuhat process (expansion of Islam). The contiguity of the Muslim culture with Hellenism had strengthened further the use of reasoning in theological studies, particularly by Mu'tazilah. Thus there are three major issues developing in the contemporary Islamic theology, namely the issue of major sin, free will and free destination, and the use of reason. Mu'tazila gave high emphasis to the use of reasoning because of the current of rational thinking growing at that time. Al-Maturiddi, however, when discussing the creation of nature applied more rational and perceptual arguments rather than the traditional arguments. This is mainly because his main concern was to defend Islam from the attacks of Indo-Iranian and Jewish-Christian and Greek philosophy.

Kata kunci; manusia, akal dan alam

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah pemikiran Islam sampai abad ke-21 ini, pemikiran teologis dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe. Meminjam istilah Masdar F. Mas'udi, kedua tipe tersebut yaitu tipe teologi dialektika retorik atau dialektika doktrin dan teologi dialektika empirik.¹

Teologi tipe pertama lebih ditujukan kepada kepentingan doktrin. Di dalamnya terjadi proses penggunaan retorika antar doktrin, mencari relevansi realitas pemahaman dengan bunyi doktrin dan karenanya berciri formal dan cenderung tertutup. Teologi tipe kedua lebih ditujukan kepada kepentingan "pembumian" doktrin dalam realitas kehidupan masyarakat, mencari relevansi realitas kehidupan dengan semangat doktrin secara dinamis.

Teologi tipe pertama merupakan tipe dan ciri-ciri teologi abad pertengahan. Adapun yang kedua merupakan tipe dan ciri-ciri teologi abad modern. Munculnya konsep teologi pembangunan (*theology of development*), teologi perdamaian (*theology of peace*),² tauhid

¹Masdar F. Mas'udi, Telaah Kritis atas Teologi Mu'tazilah dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina: 1995), h. 123-130.

² Habib Chirzin menegaskan bahwa, teologi ini merupakan refleksi kritis keyakinan manusia moderen dalam menghadapi realitas sosial yang diancam penghancuran manusia di tengah-tengah kemungkinan perang nuklir. Suatu

sosial, teologi pembebasan³ merupakan bentuk-bentuk teologi kedua.

Makalah ini akan membahas satu di antara aliran teologi tipe pertama yaitu Maturidiyah. Suatu teologi yang “biasa” dimasukkan ke dalam kelompok sunni. Ada dua kesan awal dalam pembahasan mengenai Maturidiyah. Di satu sisi dianggap sebagai bagian dari teologi sunni, di sisi lain pembahasan mengenai teologi ini tidak sedalam dan seluas kajian teologi mengenai teologi Asy’ariyah. Hal ini barangkali salah satunya dapat dipahami dari terbatasnya literatur mengenai pemikiran al-Maturidi dan Maturidiyah. Bahkan karya besar al-Maturidi sendiri, Kitab Tauhid, belum dicetak dan sebagian besar yang lain tidak diketahui.

Tulisan ini akan menyoroti persoalan teologis dengan pendekatan tematik. Oleh karena itu tulisan ini di samping mengkaji realitas pemahaman doktrin oleh teologi tertentu yaitu Maturidiyah (aspek filosofis) juga meninjau aspek historisitas dari kemunculan dan pemahaman aliran ini terhadap berbagai isu teologis, juga mengkaitkannya dengan perkembangan dunia modern. Analisa akan dilakukan secara komparatif dan evaluatif. Sementara

Pembahasan akan dimulai dari persoalan teologis yang muncul menjelang kelahiran Maturidiyah, kemudian dilanjutkan dengan pemikiran teologisnya dalam tiga aspek besar yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Setelah itu akan dikemukakan mengenai aspek historisitas, baik yang berkaitan dengan penyebab munculnya (perbedaan) pemikiran antara Maturidiyah Samarkand dengan Maturidiyah Bukhara maupun mengenai faktor-faktor penyebab terhadap bangunan teologisnya dari pengaruhnya dalam dunia Islam. Terakhir dikemukakan mengenai refleksi pemikiran teologi Maturidi pada era sekarang.

teologi yang menunjukkan tanggung jawab manusia moderen terhadap, proses pembangunan industrialisasi yang sering menjadi kekuatan perusak kemanusiaan dan alam. Selanjutnya lihat dalam editorial, *From Theology of Development to Theology of Peace*, dalam *Mizan*, Volume III/1990.

³Lihat tulisan terkait dengan ini dalam Asghar Ali Engineer, *Islam and its Relevance to Our Age*, (Bombay: Institute of Islamic Studies, 1987) terutama pada bagian akhir; Juga lihat Faqih Mansoer, *Rekonstruksi Teologi Kaum Tertindas*, dalam Th. Sumartana dkk, *Spiritualitas Baru Agama dan Aspirasi Rakyat*, (T.t.p: Institut Dian Interfidei, 1994), h. 203-242.

B. Problem Teologi Masa Awal

Sejak perang saudara pertama, khususnya perang Siffin, telah muncul isu dan polemik teologis yang melibatkan multi-faktor, multi-daerah - aliran dan multi - geopolitik (pemerintahan) dari potensi-potensi internal ummat Islam. Polemik teologis itu walaupun hampir merobohkan sendi-sendi keimanan dan menimbulkan konflik berkepanjangan dalam tubuh ummat Islam, namun di sisi lain menimbulkan gerakan yang dinamis dalam wacana pemikiran Islam, sehingga Islam dapat membangun peradabannya sendiri.

Pada awal pertumbuhannya, polemik teologis berkisar pada isu tentang dosa besar sebagai akibat munculnya perbedaan visi politik. Isu teologis ini telah melahirkan golongan Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Seiring dengan itu muncul isu mengenai kebebasan (bebas tidaknya) perbuatan manusia yang kemudian melahirkan golongan Jabariyah dan Qadariyah.⁴ Golongan terakhir ini dan Mu'tazilah dipengaruhi oleh budaya Hellenisme yang rasional seiring dengan proses futuhat (ekspansi Islam). Budaya Hellenisme khususnya filsafat Aristoteles juga mempengaruhi pemikiran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah⁵ yang dianggap sebagai teologi perespon terhadap teologi Mu'tazilah.

Akibat persentuhan ummat dengan budaya Hellenisme semakin memperkuat penggunaan akal dalam kajian teologis, khususnya oleh Mu'tazilah. Dengan demikian ada tiga isu besar yang berkembang dalam teologi Islam saat itu yaitu dosa besar, kehendak bebas tidaknya manusia dan penggunaan akal. Setiap aliran memberikan penekanan yang berbeda-beda dalam menjawab ketiga isu tersebut.

Agak berbeda dengan kelahiran Mu'tazilah, fokus kajian Maturidiyah lebih pada persoalan kemampuan akal dan kehendak manusia. Kemudian dari isu ini ia merambah ke dalam persoalan-persoalan teologis yang sudah berkembang sebelumnya, juga persoalan penciptaan alam yang jarang disentuh dengan tekun oleh teolog lain.

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h. 7; Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

⁵*Ibid.*

Sejak kasus inquisisi al-Makmun sampai menjelang tahun 850 M (saat-saat awal dari kehidupan al-Maturidi), isu teologis yang muncul mulai bergeser kepada persoalan penerapan akal dalam masalah keyakinan. Arus umum (*mainstreams*) pemikiran pada waktu itu ada di antara ultra rasional Mu'tazilah dan tradisionalis Ahmad bin Hambal dengan kemenangan di pihak Mu'tazilah. Memasuki tahun 850 M pengaruh Mu'tazilah mulai berkurang, walaupun begitu di Basrah dan Bagdad (Irak) sebagai basis gerakan Mu'tazilah masih hidup sebagai sebuah kelompok, namun teologinya mulai banyak diperdebatkan.⁶

Jika dalam kasus munculnya Asy'ariyah para ahli sepakat bahwa ia muncul sebagai penentangan terhadap pemikiran Mu'tazilah, tidak demikian dalam kasus munculnya Maturidiyah. Pandangan populer menyatakan bahwa Maturidiyah muncul sebagai respon terhadap pemikiran Mu'tazilah, sedangkan pendapat yang lain menyatakan bahwa Maturidiyah, selama kehidupan, al-Maturidi, bukan ditujukan secara langsung untuk menentang pemikiran Mu'tazilah. Pendapat terakhir ini setidaknya tidaknya diwakili oleh Ceric.⁷

Terlepas dari perbedaan tersebut, al-Maturidi dan Asy'ari serta Mu'tazilah memberikan jawaban yang berbeda dan kadang saling berlawanan terhadap persoalan peran akal dan kehendak manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dari rumusan epistemologi maupun substansinya. Al-Maturidi telah memberikan jawaban yang cukup anggun dengan cara memadukan tradisi dan akal dalam kesatuan organik melalui penciptaan metode pengetahuan yang sintetik. Hal ini akan nampak jelas dalam kajiannya mengenai teori pengetahuannya.

C. Pokok Pemikiran Maturidiyah

Bagian ini akan difokuskan kepada tiga (3) kajian yaitu manusia, Tuhan dan alam. Ada penyimpangan sedikit, dalam tulisan ini akan dimulai dari aspek tentang teori pengetahuan

⁶W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 194

⁷Mustafa Ceric, *Roots of Synthetic Theology in Islam A Study of The Theology of Abu Mansur Al-Maturidi* (d. 333/944), (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 23.

Maturidiyah yang sebenarnya masuk dalam kajian tentang manusia. Penyimpangan ini dilakukan karena di samping untuk memberikan wawasan awal mengenai epistemologi Maturidiyah juga sekaligus untuk memberikan kemudahan memahami pemikiran teologinya dalam ketiga kajian tersebut.

1. Teori Pengetahuan

Al-Maturidi merupakan teolog sunni pertama yang menyusun secara serius tentang teori pengetahuan dalam teologi Islam. Beliau memberikan pengertian pengetahuan sebagai 'suatu sifat di mana sesuatu yang berhubungan dengannya atau sesuatu yang disebut itu nampak bagi seseorang (yang mengetahui)'.⁸ Al-Bayadi memberikan penjelasan mengenai pengertian tersebut. Istilah 'sesuatu yang disebut' atau sesuatu (*thing = syā'i* atau *mazkūr* menurut istilah yang biasa digunakan al-Maturidi) bisa meliputi manusia, malaikat dan jin. Sesuatu itu dapat mencakup 'yang ada' (*al-maujūd*), 'yang tidak ada' (*al-ma'dūm*), 'yang mungkin' (*al-mumkin*), dan 'yang tidak mungkin' (*al-mustahīl*).⁹

Al-Maturidi seperti dikemukakan dalam *Kitāb Tauhīd* yang dikutip Ceric¹⁰ menegaskan bahwa hanya ada satu pengetahuan yaitu pengetahuan keagamaan. Hal ini karena manusia harus memilih dan menyetujui serta menjadikan agama sebagai sumber kehidupannya. Penegasan bahwa hanya ada satu pengetahuan yaitu pengetahuan keagamaan karena bagi al-Maturidi agama itu bukan sekedar sesuatu yang mengatur hubungan pribadi manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur aspek politik-sosial dan moral-etik. Dengan demikian al-Maturidi tidak memisahkan antara pengetahuan sekuler dan akhirat seperti dikenal sekarang ini.

Pengetahuan keagamaan didasarkan atas dua sumber yaitu *sam* (tradisi) dan *'aql* (akal). Sumber tradisi meliputi al-Qur'an dan Sunnah dan sumber akal merupakan pemikiran dan pendapat manusia. Dalam hal ini al-Maturidi tidak pernah memakai istilah al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber teologi Islam, tapi selalu menggunakan istilah *sam* dan yang sejenisnya seperti *naql*, *khavar*.

⁸*Ibid.*, h. 80.

⁹ *Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 83.

Menurut al-Maturidi yang dikutip Ceric,¹¹ *sam'* berarti pendengaran, sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan *sam'* adalah prinsip umum dari pengetahuan tradisional yang diperoleh seseorang melalui pendengaran atau berita, bukan melalui indra atau akal. Pada awalnya pengetahuan yang bersumber dari *sam'* tidak mengenal salah dan benar. Kebenaran dan kesalahannya baru ditetapkan melalui aturan dari ilmu tentang berita (hermeneutik). Apabila pengirim pengetahuan itu berupa khabar mutawatir maka pengetahuan *sam'* menjadi pengetahuan yang wajib. Sebaliknya jika pengetahuan *sam'* itu pengirimnya tidak jelas maka pengetahuan itu tidak menjadi pengetahuan yang wajib, kecuali salah satu indra dan akal menetapkan kevalidannya. Sedangkan berita dari para nabi merupakan pengetahuan yang mempunyai kebenaran paling tinggi seperti dikemukakan al-Maturidi yang dikutip Ceric.

*...In fact, there is no khabar which is more obvious is in its truthfulness than their (the prophets, penulis) khabar. In addition to that the truthfulness of the reports is supported by the clear (miraculous) signs.*¹²

Penekanan al-Maturidi kepada kualitas atau keterpercayaan berita mutawatir muncul sebagai respon terhadap pengikut Mu'tazilah, an-Nazzam (w.231 H), yang menolak terhadap berita dengan alasan dalam masyarakat tidak ada jaminan untuk tidak melakukan kesalahan.¹³

Adapun metode untuk memperoleh pengetahuan sama' yaitu melalui khabar atau berita. Berita terdiri dari tiga (3) macam yaitu:¹⁴

- 1) Berita wahyu
- 2) Berita kenabian yang meliputi :

¹¹ *Ibid.*, h. 24-25.

¹² *Ibid.*, h. 86.

¹³*Ibid.* An-Nazam juga dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah yang menekankan konsep 'keadilan Tuhan', bahwa Tuhan itu hanya memunculkan perbuatan baik. Dia tak berkuasa untuk berlaku tidak baik. Perbuatan jelek hanya muncul dari yang mempunyai cacat, padahal Tuhan tidak punya cacat. Selain itu beliau juga mengemukakan bahwa Sabda Tuhan itu tidak qadim yang kemudian menjadi pemikiran teologis yang kontraversial. Selanjutnya lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1984-1985), h. 38-39.

¹⁴Ceric, *Roots of ...*, h. 91-97.

- a) berita mutawatir
- b) berita ahad
- 3) Berita yang bersifat umum seperti pengetahuan tentang silsilah, geografi, sejarah, politik dan lainnya.

Sumber kedua dari pengetahuan keagamaan adalah akal. Ada lima (5) argumen untuk memberikan kevalidan akal yaitu argumen teleologis, argumen dari alam, psikologis, sosiologis dan eksistensi. Untuk memperoleh pengetahuan yang bersumber dari akal dapat dilakukan dengan dua metode yaitu indra dan pemikiran spekulatif, baik berupa metafisika, hermeneutik maupun analogi.¹⁵

Dari pembahasan mengenai teori pengetahuan al-Maturidi tersebut nampak bahwa beliau merupakan tokoh yang independen, secara intelektual dan serius membangun teori pengetahuan teologi. Selain itu beliau mampu memadukan antara tradisi dan akal dalam kesatuan sistem melalui berbagai metode yang dikembangkannya. Teori pengetahuan al-Maturidi ini akan nampak dalam pemikiran teologisnya, baik yang berkaitan dengan manusia, alam dan Tuhan.

2. Pemikiran tentang Manusia

a. Peranan Akal

Al-Maturidi telah mencoba memadukan antara peranan tradisi dan akal dalam kesatuan organik. Keduanya dianggap saling melengkapi dan bergantung. Persoalan peranan akal senantiasa dihubungkan dengan wahyu. Uraian berikut akan difokuskan kepada empat (4) macam persoalan yaitu :

- 1) Kemampuan akal untuk mengetahui Tuhan
- 2) Kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban mengenal Tuhan
- 3) Kemampuan akal untuk mengetahui baik dan jelek
- 4) Kemampuan akal untuk mengetahui kewajiban melakukan yang baik dan mencegah dari yang jelek.

Menurut Maturidiyah Samarkand, akal mampu mengetahui persoalan 1, 2, dan 3. Adapun dalam persoalan 4 akal manusia tidak mampu dan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sementara itu Maturidiyah Bukhara agak berbeda. Menurut kelompok ini akal

¹⁵ *Ibid.*, h. 98-103.

hanya mampu mengetahui 1 dan 3. Sedangkan dalam persoalan 2 dan 4 hanya bisa diketahui melalui wahyu.¹⁶

Pendapat Maturidiyah Samarkand lebih mendekati pendapat Mu'tazilah dalam memecahkan keempat persoalan tersebut, kecuali persoalan 4 yang menurut Mu'tazilah dapat diketahui oleh akal juga. Sebaliknya pendapat Maturidiyah Bukhara mirip dengan pendapat Asyariyah.

b. Teori Perbuatan

Bagi al-Maturidi (Maturidiyah Samarkand) manusia mempunyai kebebasan penuh dalam berbuat, manusia juga mempunyai kehendak dan daya dalam melakukan perbuatannya. Menurut pandangan mereka perbuatan, kehendak dan daya itu merupakan perbuatan, kehendak dan daya manusia yang sebenarnya, bukan dalam arti kiasan.¹⁷

Al-Maturidi menjelaskan jenis perbuatan itu ada dua macam yaitu perbuatan Tuhan dan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia. Perbuatan manusia merupakan pemakaian daya yang diciptakan Tuhan. Kehendak manusia yang menentukan pemakaian daya, baik untuk kebaikan maupun kejelekan, sehingga manusia akan mendapat ganjaran atau hukuman tergantung pada benar-salahnya dalam memakai daya yang menjadi pilihannya.¹⁸ Walaupun begitu penting dicatat bahwa kelompok ini mengadopsi juga konsep kemauan (*masyi'ah*) dan kerelaan (*rida*)nya Abu Hanifah. Manusia berbuat baik atas kehendak dan dengan kerelaan Tuhan, sebaliknya manusia berbuat jelek atas kehendak Tuhan tetapi tidak atas kerelaannya.¹⁹ Dengan demikian kebebasan berkehendak manusia hanya merupakan kebebasan dalam memilih antara yang disukai dan yang tidak disukai Tuhan. Konsep inilah yang membedakannya dengan konsep, kebebasan berkehendak Mu'tazilah. Bagi Mu'tazilah semua perbuatan, daya dan kehendak manusia itu sepenuhnya ada pada manusia, Tuhan tidak memberikan tetapi manusialah yang memberikan pilihannya sendiri. Kebebasan berkehendak manusia bukan merupakan

¹⁶Nasution, *Teologi...*, h. 87-92.

¹⁷*Ibid.*, h. 112.

¹⁸*Ibid.*, h. 113.

¹⁹*Ibid.*, h. 113-114.

kebebasan memilih antara yang disukai dan yang tidak disukai Tuhan, tetapi antara yang disukai dan tidak disukai manusia.

Maturidiyah Bukhara senada dengan Asy'ariyah. Bagi mereka perbuatan manusia sebenarnya dari Tuhan, perbuatan manusia hanya kiasan. Begitu pula kehendak dan daya manusia itu sebenarnya kehendak dan daya Tuhan.²⁰

c. Keimanan

Menurut al-Maturidi (Maturidiyah Samarkand) iman itu merupakan pembenaran dan pengakuan lisan. Oleh karena itu iman itu diciptakan oleh manusia, sedangkan tempat iman ada di dalam hati.²¹ Sementara itu Maturidiyah Bukhara berpendapat lain, menurut mereka konsep iman itu terdiri dari dua unsur yaitu unsur petunjuk (*hidāyah*) Tuhan dan unsur yang diberi petunjuk dengan benar (*ihtida'*).²² Unsur pertama merupakan unsur yang hanya datang dari Tuhan, petunjuk merupakan inisiatif aktif Tuhan, karena itu iman dalam unsur kesatu ini tidak diciptakan manusia. Dalam unsur kedua (*ihtida'*) manusia mempunyai peranan, iman dalam pengertian unsur kedua ini diciptakan manusia. Oleh karena itu beberapa teolog Maturidiyah Bukhara seperti Ibnu Fadl bersikap keras dengan menyatakan orang yang berpendapat iman itu diciptakan manusia, maka orang tersebut kafir.

Al-Bayadi membela pendapat Maturidiyah Samarkand dengan memberi penjelasan bahwa, petunjuk Tuhan memang merupakan prakondisi yang dibutuhkan untuk aktualisasi iman, tetapi petunjuk Tuhan itu bukan unsur esensi dari iman.²³

Pendapat Maturidiyah Bukhara mirip dengan pendapat Asy'ariyah yang berpendapat bahwa iman itu tidak diciptakan manusia, sama seperti dalam hal al-Qur'an yang dianggap tidak diciptakan. Sementara pendapat Maturidiyah Samarkand mirip dengan pendapat Mu'tazilah.

²⁰*Ibid.*, h. 116

²¹Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Smantik Iman dan Islam*, terjemahan Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 148 dan 238.

²²*Ibid.*, h. 239.

²³*Ibid.*, h. 141.

Pendapat al-Maturidi yang mengatakan iman sebagai membenaran dan pengakuan lisan sejalan dengan pendapat Murjiah. Bagi Murjiah unsur esensi dari iman itu ada pada kedua aspek tersebut, sedangkan aspek amal hanyalah sekunder. Hal ini persis dengan pendirian al-Maturidi yang mengadopsi pendapat Abu Hanifah.²⁴ Oleh karena itu Abu Hanifah dan Maturidiyah dianggap sebagai kelompok rasional Murjiah baru.

Selain itu pendapat Maturidiyah tentang tempat iman dalam hati merupakan penolakan terhadap pendapat sekte Karramiyah (Murjiah ekstrem) yang menyatakan iman itu cukup pada lisan. Ketika Maturidiyah menanggapi tentang tempat iman, mereka menjelaskan panjang lebar tentang konsep tempat ini. Pemikiran Maturidiyah mengenai konsep tempat ini menurut Izutsu dipengaruhi oleh mistikisme. Mereka kemudian menjelaskan konsep tempat tersebut dalam kaitannya dengan pengetahuan (ma'rifah) tentang Tuhan, sehingga memunculkan sistem tempat pengetahuan tentang Tuhan. Sistem tersebut ada empat macam yang tersusun secara hirakis sesuai dengan tingkat kedalaman tempat dan pengetahuan manusia.²⁵

d. Kenabian

Dalam Kitab Tauhid yang dikutip secara langsung oleh Ceric,²⁶ al-Maturidi menjelaskan bahwa, Tuhan memberikan rahmat kepada manusia tanpa adanya pemberian sebelumnya dari manusia. Dalam kehidupan sosial, hal seperti ini tidak dapat diterima akal, sebab pemberian yang gratis itu suatu hal yang merugi dan tidak adil. Oleh karena itu wajar saja jika kemudian manusia diberi kewajiban agar mengetahui siapa yang memberi rahmat tersebut, sehingga memahami dengan benar siapa yang pantas diberi ucapan terima

²⁴ *Ibid.*, h. 107 dan 137.

²⁵ Keempat tingkatan tersebut yaitu: Pertama, pengetahuan paling luar tentang Tuhan pada umumnya yaitu Islam, tempatnya di dada (*sadr*). Kedua, pengetahuan tentang keilahian Tuhan, tempatnya di hati (*qalb*) yang berada dalam dada. Ketiga, pengetahuan tentang sifat Tuhan/pengetahuan *ma'rifah*, tempatnya di 'hati yang dalam' (*fu'ād*) yang berada dalam hati (*qalb*). Keempat, pengetahuan tentang keesaan/ pengesaan, tempatnya di "hati yang paling dalam" (*sirr*) yang berada dalam (hati yang dalam) (*fu'ād*). Selanjutnya lihat *Ibid.*, h. 150, yang mengacu kepada komentator Fiqh Akbar I.

²⁶ Ceric, *Roots of ...*, h. 206-207.

kasih. Untuk mengetahui dengan benar mengenai hal itu maka perlu adanya wahyu atau kenabian.

Selain itu akal menurut al-Maturidi butuh atas kenabian karena adanya perselisihan pendapat di antara manusia yang saling mengakui kebenaran pendapatnya, perselisihan itu sering menimbulkan kehancuran dan kejahatan. Karena itu akal membutuhkan sesuatu yang dianggap punya pengetahuan yang cukup, dan manusia memahami bahwa tidak ada yang lebih mengetahui selain Tuhan. Dari sisilah munculnya kepercayaan terhadap nabi.

Berdasarkan uraian tersebut nampak bahwa dalam persoalan kenabian, al-Maturidi memberikan penalaran akal dengan berangkat dari pemahaman kehidupan sosial dan etika di antara manusia. Karena itu alasan al-Maturidi tersebut dapat dikatakan alasan sosio-etik.

3. Penciptaan Alam

Pertanyaan teologis berkenaan dengan penciptaan alam ini meliputi, bagaimana alam ini terjadi, sejak kapan ia ada dan mengapa alam itu ada? Menurut al-Maturidi²⁷ alam diciptakan oleh 'sesuatu' yang Abadi, Yang Maha Hidup dan punya kekuasaan yaitu Allah. Alam ada bukan karena terjadi dengan sendirinya atau hanya kebetulan. Oleh karena alam itu diciptakan maka ia punya permulaan waktu, bukan dari keabadian, dan karenanya alam itu tidak abadi atau temporal.

Maturidiyah Samarkand menambahkan bahwa alam ini diciptakan untuk kepentingan Tuhan sekaligus untuk kepentingan manusia. Sementara al-Bazdawi (tokoh Maturidiyah Bukhara) menyatakan agak lain, penciptaan alam oleh Tuhan bukan untuk manusia, tidak ada tujuan yang mendorong Tuhan menciptakan alam ini.

Al-Maturidi menggunakan tiga argumen untuk menunjukkan kebenaran asumsinya mengenai penciptaan alam. Ketiga argumen ini konsisten dengan teori pengetahuannya yaitu argumen tradisonal, perseptual dan rasional. Argumen pertama bersumber pada sam' dan argumen kedua dan ketiga bersumber

²⁷ Uraian berikut mengacu kepada *Ibid.*, h. 108-140.

pada 'aql. Pembuktian mengenai penciptaan alam ini didasarkan atas adanya substansi.

Argumen tradisional beliau antara lain berdasarkan pada QS. az-Zumar [39]: 62; dan QS. al-Baqarah [2]:117. Berdasarkan ayat-ayat tersebut beliau menyatakan bahwa pernyataan Allah mengenai penciptaan alam ini tidak akan ada seorangpun yang dapat membuktikan atau tidak membuktikannya. Karena itu tidak ada makhluk hidup yang pernah menyatakan dirinya abadi, jikapun ada yang menyatakan begitu maka akan segera ketahuan bohongnya karena keadaan.

Dalam menggunakan argumen perseptual tentang penciptaan alam al-Maturidi mendasarkan diri pada 6 bukti atau cara yaitu melalui bukti ketergantungan (*dependency*), bukti pembusukan (*corruptibility*), ketersusunan (*composition*), keterbatasan bagian-bagian alam (*finiteness of its parts*), perubahan dan kehancuran (*change and annihilation*), dan bukti melalui kemungkinan permulaan alam (*possibility of its beginning*).

Pembuktian cara pertama, kedua, ketiga dan keenam terdiri dari tiga proposisi, sedangkan bukti keempat dan kelima terdiri dari 4 proposisi. Contoh bukti pertama (*dependency*) yang terdiri dari tiga proposisi yaitu:

- a. Setiap substansi tergantung dan membutuhkan sesuatu.
- b. Sementara sesuatu yang abadi itu membutuhkan kecukupan dari dirinya sendiri (tidak membutuhkan yang lain).
- c. Padahal substansi tergantung dan memerlukan sesuatu yang lain di luar dirinya.

Dari ketiga proposisi tersebut al-Maturidi berkesimpulan bahwa alam, ini diciptakan dan tidak mungkin abadi. Argumen rasional yang terkenal dari al-Maturidi ialah, penciptaan alam yang bersifat *ex nihillo* (dari ketiadaan). Dalam hal ini Ceric meringkas bukti-bukti argumen rasional *ex nihillo* al-Maturidi tersebut.

- a. Bahwa alam itu sementara karena alam itu tidak bisa abadi. Hal ini karena hanya Tuhan yang Abadi. Tuhan yang Abadi punya kehendak dan kekuatan untuk menciptakan. Selain itu alam itu bersifat temporal karena bagian-bagiannya terbatas dan karena itu alam secara keseluruhan menjadi terbatas juga, selain itu karena dalam alam yang secara tetap

ada gerakan dan keterdamaian, integrasi dan disintegrasi itu mesti ada permulaannya. Karena itu alam itu juga dimulai.

- b. Alam itu diciptakan dari *ex nihillo*, sebab penciptaan alam dari sesuatu yang tidak ada itu dapat dibayangkan oleh akal manusia. Hal ini antara lain karena banyak sesuatu yang tidak bisa diketahui manusia tetapi sampai sekarang disetujui atau diterima adanya.

4. Pemikiran tentang Tuhan

a. Keberadaan Tuhan

Dalam wacana filsafat dan teologi ada tiga argumen yang digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ketiga argumen tersebut yaitu kosmologis, teleologis, dan ontologis. William Rowe memasukkan argumen teleologis dan kosmologis ke dalam metode *a posteriori*, sedangkan argumen ontologis masuk dalam metode *a priori*.²⁸ Metode *a posteriori* merupakan cara yang berdasarkan pada prinsip atau premis yang hanya dapat diketahui melalui pengalaman manusia. Sedangkan *a priori* merupakan cara memperoleh pengetahuan sesuatu dengan hanya memikirkan dan memahami secara mendalam tentang alam.

Al-Maturidi lebih banyak menggunakan argumen kosmologis (*a posteriori*) dalam membuktikan tentang keberadaan Tuhan. Argumen ini bersifat deduktif kebalikan dari argumen teleologis yang bersifat induktif. Argumen ini terdiri dari premis dan kesimpulan, misalnya :²⁹

- 1) alam itu berisi makhluk hidup dan mati.
- 2) setiap makhluk hidup tidak mengetahui tentang permulaannya dan tak mampu menciptakan sesuatu yang sederajat dengan dirinya serta tidak mampu memperbaiki kebobrokannya.
- 3) oleh karena itu makhluk hidup, diciptakan oleh sesuatu yang lain di luar dirinya, demikian pula makhluk mati

b. Sifat-sifat Tuhan

Persoalan teologis yang berkaitan dengan sifat Tuhan antara

²⁸William L. Rowe, *The Cosmological Argument*, (Princeton: Princeton University Press, 1975), h. 3.

²⁹Ceric, *Roots of...*, h. 145.

lain berkaitan dengan hubungan antara sifat dengan Zat Tuhan, sifat kalam Tuhan dalam kaitannya dengan al-Qur'an dan sifat Tuhan yang berbau jasmaniyah (antropomorfisme).

- 1) Al-Maturidi menyatakan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat-sifat, tetapi sifat-sifat itu bukan sesuatu yang di luar Zat-Nya dan bukan pula berada pada Zat-Nya serta tidak terpisah dari Zat-Nya. Oleh karena sifat-sifat itu tidak berada secara mandiri dari Zat-Nya, maka dapat disimpulkan bahwa sifat yang banyak itu tidak membawa kepada banyaknya yang kekal.³⁰

Maturidiyah Bukhara menjelaskan lebih lanjut bahwa sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam Zat-Nya, bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu, sedangkan sifat-sifat itu sendiri fana.³¹

Pendapat Maturidiyah tentang adanya sifat-sifat Tuhan sejalan dengan Asy'ariyah, dan ketika Maturidiyah menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan itu berbeda dengan Zat-Nya mereka sejalan dengan pendapat Mu'tazilah.

- 2) Dalam persoalan sifat kalam dan kaitannya dengan keberadaan al-Qur'an, al-Maturidi berpendapat, kalam Tuhan merupakan salah satu sifat yang menyatu dengan Zat-Nya dan karenanya kalam itu kekal bersama kekekalan Zat-Nya. Sebab kalam itu tidak tersusun dari huruf dan kalimat. Adapun kalam Tuhan yang terdiri dari huruf dan kalimat seperti al-Qur'an adalah diciptakan dan karenanya baru.³²

Dengan demikian pendapat al-Maturidi lebih dekat dengan Mu'tazilah yang sama-sama mensifati al-Qur'an sebagai sesuatu yang baru, kendatipun tidak sampai menyifati sebagai makhluk, sedangkan Mu'tazilah menyifati al-Qur'an sebagai makhluk. Berbeda dengan Asy'ariyah yang menganggap al-Qur'an bukan makhluk namun tidak memberi sifat qadim, sebab menurut Asy'ariyah al-Qur'an adalah kalam Tuhan dan ia tidak diciptakan.

³⁰Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terjemahan Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996), h. 218.

³¹Nasution, *Teologi...*, h. 137.

³²Abū Zahrah, *Aliran Politik...*, h. 218-219

- 3) Dalam persoalan sifat Tuhan yang berbau *antropomorfisme*, pendapat al-Maturidi (Maturidiyah Samarkand) mirip dengan Mu'tazilah. Tuhan tidak punya badan, Tuhan tidak butuh anggota badan seperti manusia, namun ketidakberbadanan Tuhan mempunyai dampak yang berbeda-beda dengan ketidakberbadanan manusia. Ketidakberbadanan Tuhan tidak menghilangkan Kemahakuasaannya, sedangkan ketidakberbadanan manusia membuat manusia menjadi lemah.³³

Berdasarkan pendapat tersebut maka Maturidiyah Samarkand membolehkan untuk menginterpretasikan ayat-ayat *mutasyābihat* yang berbau *antropomorfisme*. Misalnya kata 'tangan' Tuhan diinterpretasi dengan 'kekuasaan' Tuhan. Penginterpretasian dengan cara *ta'wīl* terhadap ayat *antropomorfisme* ini ditempuh juga oleh pengikut Asy'ariyah belakangan. Adapun Asy'ariyah terdahulu, melarang melakukan interpretasi, sebab menurut mereka Tuhan mempunyai anggota badan meskipun anggota badannya tidak sama dengan manusia.³⁴ Pendapat Asy'ariyah terdahulu ini juga berbeda dengan pendapat Maturidiyah Bukhara yang menyatakan bahwa tangan Tuhan adalah sifat dan bukan anggota badan Tuhan, sama dengan sifat-sifat lain seperti pengetahuan dan kemauan.

D. Konteks Historis Maturidiyah

1. Faktor Munculnya Perbedaan Internal

Kita sudah mencatat bahwa dalam perkembangannya Maturidiyah terbagi ke dalam Maturidiyah Samarkand dan Bukhara.³⁵ Antara kedua kelompok itu, cukup banyak berbeda pendapat dalam menanggapi persoalan teologi. Perbedaan itu bermula dari perbedaan tensi penggunaan akal. Kelompok Samarkand

³³Nasution, *Teologi...*, h. 139.

³⁴Abū Zahrah, *Aliran Politik...*, h. 220.

³⁵Maturidiyah Samarkand diidentikkan dengan al-Maturidi dan pengikutnya dan Maturidiyah Bukhara diidentikkan dengan Abu Yāsir Muhammad al-Bazdawī (421-493 H), neneknya seorang al-Maturidi. Adapun murid-murid al-Bazdawī misalnya murid Najm ad-Din Muhammad an-Nasafi (460-537) pengarang buku al-Aqaid an-Nasafiah, Nasution, *Teologi...*, h. 77-78.

lebih besar dalam penggunaan akal daripada kelompok Bukhara, sehingga secara disederhanakan kelompok pertama lebih dekat dengan pemikiran Mu'tazilah dan kelompok kedua pemikirannya lebih dekat dengan, Asy'ariyah.

Perbedaan ini dimungkinkan dapat ditelusuri dari beberapa faktor seperti faktor rentang waktu, geo-politik dan masa hidup tokoh-tokohnya serta arus umum pemikiran yang berkembang.

- a. rentang waktu antara al-Maturidi dengan tokoh-tokoh Maturidiyah Bukhara lebih dari satu abad. Dalam rentang waktu yang lama itu tentunya telah banyak terjadi perubahan sosial dalam masyarakat.

Apalagi Jika diingat bahwa, al-Bazdawi dan an-Nasafi hidup dalam masa pemerintahan Dinasti Saljuk, ketika Alp Arselan dan Malik Sah berkuasa dengan Perdana Menterinya yang populer yaitu Nizām al-Mulūk (1066-1092). Nizām al-Muluk telah menjadikan Asy'ariyah, sebagai teologi resmi pemerintahan Dinasti Saljuk, setelah sebelumnya pada masa Perdana Menteri Kurundi memberikan keleluasaan bagi teologi Mu'tazilah.

- b. kekuasaan Dinasti Saljuk ketika itu sudah mencapai Bukhara yang berhadapan langsung dengan daratan Irak, khususnya dengan Universitas Nizāmiyah di Nishapur. Dengan kata lain pada masa ini pengaruh Asy'ariyah begitu dahsyat, bukan hanya di pusat pemerintahan tapi juga karena ia menjadi teologi resmi, ia juga menjadi kuat di daerah-daerah taklukan Dinasti Saljuk. Jadi gabungan antara faktor geo-politik dan rentang waktu kehidupan tokoh di Bukhara dengan tokoh utama di Samarkand telah memberikan implikasi yang signifikan terhadap munculnya perbedaan antara kedua kelompok tersebut, menjadikan Maturidiyah Bukhara lebih dekat dengan pemikiran Asyariyah.
- c. Pengikut Maturidiyah Samarkand karena hidup agak ke pedalaman dan berada di pusat kelahiran al-Maturidiyah sangat wajar jika mempertahankan 'tradisi' pendahulunya. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebelum tahun 1000 M mereka sudah mengetahui sedikit teologi Asy'ariyah di Irak dan menganggap ajaran Asy'ariyah itu inferior

dibanding dengan teologi al-Maturidi. Sebaliknya Asyariyah meremehkan teologi 'orang-orang pedalaman' Maturidiyah Samarkand.³⁶ Kemudian jika kita tengok sejarah kaum tradisionalis (Hambaliyah) bersamaan dengan kejayaan Asyariyah tersebut, juga ikut berjaya di Irak karena keleluasaan bagi mereka oleh Nizam al-Muluk.

Kondisi-kondisi tersebut ingin menunjukkan bahwa Maturidiyah Bukhara dengan kian kuatnya pengaruh Asy'ariyah dan Hambaliyah serta lebih dekatnya daerah mereka dengan Irak menyebabkan mereka berada di bawah pengaruh Asy'ariyah. Sebaliknya Maturidiyah Samarkand dengan warisan tradisi pendahulunya menyebabkan mereka lebih konsisten memegang tradisi tersebut, sehingga tidak heran jika mereka menganggap teologi Asy'ariyah sebagai inferior.

2. Kondisi Yang Mempengaruhi Karakteristik dan Perbedaan dengan Teologi Lain

- a. Ada dua ciri perkembangan ketika al-Maturidi membangun teologinya. Di satu sisi pengaruh Mu'tazilah mulai menurun dan ditandai dengan kemunduran kekuasaan khalifah karena persoalan-persoalan politik. Penggunaan akal dalam mengkaji persoalan keagamaan mulai kian intensif digugat oleh kelompok tradisionalis. Di sisi lain al-Maturidi hidup di tengah khazanah intelektual yang melimpah. Sebab ketika itu gerakan dan ajaran mazhab besar fiqh sudah terbentuk, demikian juga dengan al-Hadis sudah terkompilasi dalam Kutub as-Sittah. Buku tafsir besar at-Tabari sudah tersusun, begitu pula gerakan sastra, sejarah, sufisme dan filsafat mengalami perkembangan yang pesat.³⁷ Selain itu terjadi gelombang penerjemahan buku bahasa Yunani dan Persia ke bahasa Arab dalam berbagai bidang yang dilakukan lembaga pengetahuan seperti Jundi Shapur (Gondeshapur) dan melalui Bait al-Hikmah (*the House of Wisdom*).³⁸ Al-Maturidi sendiri

³⁶Pernyataan ini dapat dilihat dalam Watt, *Kejayaan...*, h. 195.

³⁷Lihat sumber yang saling melengkapi, Ceric, *Roots of...*, h. 24-31, terutama pada catatan kaki 37; Watt, *The Influent...*, h. 182-197.

³⁸W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), h. 31; Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terjemahan Joko S. Kahhar dan Supriyanto A, (Surabaya:

dikenal sebagai seorang yang mengenal dan apresiasif terhadap filsafat Yunani. Hal ini nampak sekali dari argumen-argumen rasional dan persetual untuk membuktikan penciptaan alam dan keberadaan Tuhan.

Kesemua kondisi tersebut tentunya ikut mempengaruhi pemikiran al-Maturidi ketika membangun teologinya, sekaligus membedakan dengan teologi yang lain, khususnya *Asy'ariyah* dan *Mu'tazilah*. Banyak ahli yang berpendapat bahwa, pemikiran al-Maturidi berada di antara *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*, sementara *Asy'ariyah* berada di antara *Mu'tazilah* dan tradisional. Pendapat ini menandakan adanya keunikan teologinya.

- b. Diantara ummat Islam ada kecenderungan meminimalisir perbedaan antara pemikiran Maturidiyah dengan *Asy'ariyah*, sebaliknya menghadapkan atau bahkan menjauhkan pemikiran Maturidiyah dengan *Mu'tazilah*. Kecenderungan ini nampaknya lebih banyak ditujukan untuk konsolidasi internal teologi sunni, khususnya dari kelompok *Asy'ariyah* dalam menghadapi *Mu'tazilah*. Pendapat penulis ini didukung oleh fakta seperti dikatakan Watt bahwa rujukan kepada kedua orang dan aliran tersebut secara bersama-sama baru terjadi sekitar pertengahan abad ke-14 M.³⁹ Artinya selama hampir empat abad ada proses konflik dan integrasi antara kedua aliran tersebut. Pada masa-masa awal pertumbuhan kedua aliran ini satu sama lain saling meremehkan dan menganggap inferior.

Selain itu jumlah persoalan yang menjadi perselisihan pendapat antara keduanya bukannya tidak sedikit. Ada sekitar 10-40 perbedaan di antara keduanya, meskipun dianggap bukan perbedaan yang prinsip, hanya dianggap perbedaan redaksional. Anggapan seperti ini justru membuat kita menjadi tidak mengerti. Sebab sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya yang cukup prinsip, misalnya tentang kemampuan akal untuk mengetahui Tuhan serta baik dan jelek atau pendapat keduanya mengenai ayat antropomorfisme.

Risalah Gusti, 1995), h. 27-29.

³⁹Watt, *Kejayaan Islam...*, h. 195.

Asy'ariyah melarang menginterpretasikan, sedangkan Maturidiyah membolehkan.

Jadi kalau boleh dikatakan sebenarnya perbedaan antara Maturidiyah-Asy'ariyah tidak lebih jauh seperti perbedaan antara Maturidiyah-Mu'tazilah, bahkan barangkali Maturidiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah, setidaknya dalam penggunaan akal.

- c. Terjadinya perbedaan pendapat antara Maturidiyah dengan Mu'tazilah dan Asy'ariyah disebabkan beberapa faktor.

Pertama, Mu'tazilah memberikan tensi yang tinggi kepada akal dengan segala implikasinya karena arus pemikiran rasional yang berkembang pada waktu itu. Ia menggunakan senjata 'rasionalitas' lawan-lawan Islam, baik Yahudi, Nasrani Majusi dan kaum materialistik sebagai senjata balik terhadap mereka.⁴⁰ Kondisi yang dihadapi Maturidiyah hampir tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi Mu'tazilah. Kita lihat misalnya argumen al-Maturidi tentang penciptaan alam yang lebih banyak mengajukan argumen rasional dan perseptual daripada argumen tradisional. Hal ini tidak lain karena perhatian utamanya untuk mempertahankan ajaran Islam dari serangan Indo-Iranian dan Yahudi-Kristen serta filsafat Yunani.⁴¹ Misalnya argumen rasional tentang penciptaan alam dengan *ex nihilo* yang dihadapkan kepada pendapat Aristoteles yang menyatakan alam ini abadi. Selain itu sasaran teologi Maturidi juga diarahkan untuk meluruskan pendapat ekstrem dalam ummat Islam seperti terhadap sekte Karamiyah.

Sasaran al-Maturidi ini tentunya berbeda dengan Asy'ari yang hampir sepenuhnya menghadapkan teologinya kepada Mu'tazilah, jadi lebih bersifat respon ke dalam, sedangkan Al-Maturidiyah muncul sebagai respon ke luar dan ke dalam sekaligus. Karena itu tidak mengherankan jika konsep-konsep filsafatisnya cukup kental dan unik. Dialah teolog sunni pertama yang menyusun teori pengetahuan, sesuatu yang kurang disentuh oleh Asyari. Untuk ini Ceric memberikan

⁴⁰Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (T.t.p.: Dār al-Kutub, 1975), h. 299.

⁴¹Ceric, *Roots of ...*, h. 109.

komentar yang agak panjang dan bernada emosional guna meluruskan bias pendapat dari beberapa ahli mengenai siapa yang sebenarnya penyusun teori pengetahuan.

In fact, al-Maturidi was the first Mutakallim who introduced the most comprehensive definition, roots and means of knowledge into Islamic theology ... I do not intend, by any means, to diminish al-Ash'ari's contribution in this area, but I want to stress the fact that his theory of knowledge is not as clear and comprehensive as al-Maturidi's and that the former does not deserve all credit for the final shaping of orthodox Islamic theology ... On the contrary, as we hope to demonstrate, a lot of that credit should go to al-Maturidi and the later Maturidites.⁴²

Pernyataan Ceric ini juga dapat dijadikan dasar penolakan terhadap tulisan Wensich yang mengemukakan bahwa teori pengetahuan dalam teologi dirumuskan pertama kali oleh al-Baghdadi (w. 429), salah seorang pengikut Asy'ariyah, yang kemudian diambil oleh penggantinya.⁴³

Kedua, faktor geografis dan teori aksi-reaksi berimbang. Posisi Maturidiyah terhadap Mu'tazilah lebih dekat dibandingkan dengan posisi yang diambil Asy'ariyah. Hal ini karena teologi Maturidiyah dibangun jauh dari basis Mu'tazilah (Irak), sementara Asy'ariyah muncul di basis Mu'tazilah. Selain itu saya yakin dengan teori kausalitas berimbang. Setiap mutu, reaksi tergantung kepada mutu aksi sebelumnya. Kian keras aksi akan kian keras pula reaksi yang muncul. Reaksi Asyariyah sangat keras terhadap Mu'tazilah karena ia muncul di basis Mu'tazilah dan karena Asyari merupakan salah seorang mantan pengikutnya. Reaksi al-Maturidi lebih moderat karena ia muncul di negeri yang jauh dari basis Mu'tazilah.

Ketiga, faktor lain yang sudah barang tentu harus dikemukakan adalah pengaruh pemikiran 'bapak-mazhabnya' yaitu Abu Hanifah (70-150). Beliau di samping menggeluti fiqh juga dikenal sebagai seorang yang banyak menggeluti teologi rasional. Bahkan Ayyūb Ali menyebut aliran ini dengan

⁴² *Ibid.*, h. 79.

⁴³ Wensich, A.J., *Muslim Creed: Its Genesis and, Historic Development*, (Frank Cass & Co, 1962), h. 251.

Hanafi-Maturidiyah dan menganggap aliran ini dibangun Abu Hanifah sendiri yang kemudian disempurnakan oleh al-Maturidi.⁴⁴ Hal ini tentu berbeda dengan Asy'ariyah yang dibangun oleh seorang tradisional-Hambaliyah.

3. Perkembangan dan Pengaruhnya: Antara Kelambanan dan Kekuatan

Jika dibandingkan dengan Asy'ariyah, perkembangan Maturidiyah jauh lebih lamban di dunia Islam. Hal ini barangkali disebabkan beberapa hal:

- a. Mazhab fiqh Asy'ariyah yang Syafi'i (meskipun Asy'ari sendiri awalnya pengikut Hambaliyah) lebih dominan dibandingkan dengan mazhab Hanafiyah.
- b. Secara politis, Asy'ariyah pernah menjadi teologi negara pada masa Dinasti Saljuk. Pada masa inilah Asy'ariyah mengembangkan sayapnya ke berbagai penjuru dunia Islam di Barat dan Timur, termasuk ke Bukhara dan barangkali Samarkand. Akibatnya Maturidiyah tidak punya ruang gerak yang cukup, bahkan Maturidiyah Bukhara dalam batas-batas tertentu dipengaruhi oleh Asy'ariyah.
- c. Kondisi internal Maturidiyah sendiri:
 - 1) Maturidi lebih memfokuskan pada pembangunan sistem metodologi teologinya dan tidak seperti Asy'ari yang menurut Ceric lebih bersifat sebagai indoktrinator teologis dengan mensosialisasi kepada masyarakat mengenai apa yang harus diyakini (*what to believe*) daripada mengajarkan bagaimana untuk meyakini sesuatu (*how to believe*).
 - 2) Pengikut al-Maturidi tidak menambah sesuatu yang substansial terhadap pemikiran teologinya. Mereka lebih banyak menaruh perhatian terhadap persoalan fiqh daripada ilmu kalam.
 - 3) Sebagaimana disinggung bagian awal, literatur mengenai teologi al-Maturidi sendiri tidak sebanyak literatur Asy'ariyah, bahkan karya terbesarnya, Kitab Tauhid belum dicetak dan sebagian besar yang lain tidak diketahui.

⁴⁴ Ceric, *Roots of...*, h. 232; Abu Zahrah, *Aliran Politik...*, h. 208-109.

Walaupun banyak faktor yang menjadi kelambanan perkembangannya, namun dalam banyak hal pula memiliki kekuatan dan keistimewaan. Kekuatannya justru terletak pada bangunan pemikiran teologinya. Ceric mencatat ada tiga hal kekuatan teologi ini yaitu :

- 1) Kelengkapan teori pengetahuannya
- 2) Kemampuan mensintesa antara tradisi dengan akal
- 3) Walaupun al-Maturidi dekat dengan filsafat Yunani yang rasional, namun dia tetap setia terhadap dasar-dasar tradisi Islam.

Dari kekuatan-kekuatan tersebut, Maturidiyah mampu memberikan pengaruh terhadap teologi Asy'ariyah yang terkemudian. Selain itu pengaruh aliran ini juga nampak pada bangunan pemikiran teolog moderen, Muhammad Abduh.⁴⁵

E. Penutup

Dalam era masyarakat moderen-sekuler yang rasional dan menafikan peran nilai-nilai keagamaan serta dalam rangka membangun peradaban Islam moderen yang berpilar pada *zikru* dan *fikru*, maka substansi pemikiran teologi Maturidiyah nampaknya jauh lebih relevan dibandingkan dengan Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Hal ini setidaknya dapat dilihat pada ciri khas bangunan berpikirnya yang sekaligus menjadi kekuatan teologi ini yaitu kemampuan menyintesa kekuatan akal dengan kelebihan nilai tradisi.

Dalam perspektif ini Ahmad Amin sebenarnya tidak perlu meratapi 'hilangnya' Mu'tazilah, sebab peranan yang dimainkan Mu'tazilah sebagian sudah diambil alih secara lebih anggun oleh Maturidiyah. []

Daftar Pustaka

Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. terjemahan Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 234-235.

- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*. Ttp: Dār al-Kutub, 1975.
- Ceric, Mustafa, *Roots of Synthetic Theology in Islam a Study of The Theology of Abu Mansur Al-Maturidi (d.333/944)*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Its Relevance to Our Age*. Bombay : Institute of Islamic Studies, 1987.
- Hanafi, *Theologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majalah Mizan, Volume III Number 2/1990
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto A, Surabaya : Risalah Gusti, 1995.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1978.
- . *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Rahman, Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rowe, William L., *The Cosmological Argument*. Princeton: Princeton University Press, 1975.
- Sumartana, Th., dkk. *Spiritualitas Baru Agama dan Aspirasi Rakyat*, ttp: Institut Dian Interfidei, 1994.
- Watt, Montgomery W., *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972.
- , *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990..
- Wensinck, A.J., *Muslim Creed: Its Genesis and Historic Development*, Frank Cass & Co, 1962.